

## ABSTRAK

### **Propaganda Melalui Sandiwara pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945**

Niqmah Palupi Khasanah

Ketika menduduki Indonesia, pemerintah Jepang menganggap media audio-visual merupakan media yang paling efektif untuk menyebarkan pesan propaganda. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, film, sandiwara, dan radio banyak digunakan sebagai media propaganda. Masih kurang berkembangnya sandiwara Indonesia menjadi kesempatan yang baik bagi pemerintah pendudukan Jepang untuk memanfaatkannya sebagai media propaganda. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Jepang memanfaatkan sandiwara sebagai media propagandanya, serta menganalisis reaksi para seniman sandiwara dalam menghadapi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Jepang yang berhubungan dengan sandiwara.

Skripsi ini menggunakan metode penulisan sejarah. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data lalu membaginya menjadi data primer dan data sekunder. Data utama berupa surat kabar dan juga majalah, yaitu *Djawa Baroe* dan *Soeara Asia*. Setelah itu kemudian dilakukan verifikasi untuk mengetahui kredibilitas data yang telah diperoleh. Langkah ketiga adalah interpretasi, dengan menggunakan konsep kekuasaan sebagai alat analisis. Langkah terakhir yakni penulisan sejarah dengan memaparkan data secara kronologis.

Dari penelitian ini diketahui bahwa pemerintah Jepang memanfaatkan sandiwara sebagai media propaganda dengan cara memasukkan pesan-pesan propaganda dalam dialog pertunjukan yang diadakan. Jepang juga berusaha mengubah tingkah laku seniman sandiwara agar mau mendukung usaha propaganda pemerintah. Reaksi para seniman sandiwara dengan adanya berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pendudukan Jepang terbagi menjadi dua, yakni mendukung dan menolak. Meskipun pemerintah Jepang memiliki kekuasaan, namun mereka tidak dapat sepenuhnya mengontrol sikap dan perilaku seniman sandiwara. Tidak dapat dipungkiri bahwa Jepang memanfaatkan sandiwara sebagai media propagandanya, tetapi berkat kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah membuat kegiatan sandiwara Indonesia menjadi lebih aktif dan mengalami perkembangan yang pesat.

**Kata kunci: Pendudukan Jepang, Propaganda, Sandiwara, Indonesia**

## ABSTRACT

### **The Use of Propaganda as Portrayed in Theatre in the Period of Japanese Occupation in Indonesia 1942-1945**

Niqmah Palupi Khasanah

By the time of Japanese occupation, audio-visual media considered as the most effective media to expand propaganda messages. At that time, movie, theatre, and radio were widely used as a propaganda media. The inadequate development of Indonesian plays provided a virtuous opportunity for the Japanese government to use it as a propaganda media. The aims of this graduating paper is to describe how the Japanese government take advantage of the theatre used as the propaganda media and to analyze the response of theatrical artist towards the Japanese government theatre policy.

The first step is collecting the data from relevant sources, then divide it into primary and secondary data. The primary data are taken from *Djawa Baroe* magazine and *Soeara Asia* newspaper that were published during Japanese occupation period. The second step is by verification process. This process is to determining the credibility of the data that has been obtained. The third step is the interpretation, by the use of the power concept as an analytical tool. The final step is writing history in chronological order.

The result of this research shows that the propaganda messages were camouflaged in the dialogue. Japanese government also tried to change the way of thinking and the behavior of theatrical artists in order to support the government's propaganda efforts. There are two response delivered by the theatrical artist towards the policies; the pro and the cons. Some of them support the government and some reject it. Though the Japanese government has power, but they can't fully control the attitude and behavior of the theatrical artists. It is true that Japanese government take an advantage of the theatre as a propaganda media, but thanks to the policies made by the government, Indonesian theatrical activities became more active and made a rapid development.

**Keywords: Japanese Occupation, Propaganda, Theatre, Indonesia**

## 要旨

### 日本占領期（1942-1945 年）インドネシアにおける プロパガンダとしての演劇

ニクマー・パルピ・ハサナー

1942 年にインドネシアを占領したとき、日本軍政は戦争のために様々な面で宣伝を行った。日本は視聴覚が宣伝メッセージを広めるために最も効果的なメディアだと考えていた。当時、日本は映画、演劇、ラジオを宣伝として使用することが多かった。インドネシアでは演劇はまだ発達していなかったため、日本軍政がそれを利用して宣伝媒体として発達し始めた。本研究は、日本軍政が宣伝媒体として演劇を利用する方法を説明することを目指す。本論文は日本軍政によって作られた演劇に関する、演劇の芸術家の政策の面で反応を検討することを目的とする。

本研究は、歴史研究の手法を使用した。最初に、文献調査によってデータを収集した。主要データは「ジャワ・バル」誌と「スアラ・アジア」紙である。さらに、インドネシアの政治学の発展に関する研究者であり、ミリアム・ブディアルジョによる権力の概念に基づいてデータを分析した。最後に、データを使って年表を作成した。

当時、劇団はジャワ島各地（ジャカルタ、バンドゥン、スマラン、スラバヤなど）で劇を演じ回っていた。例としては「デウィ・マダ」、「マヤ」、「マタハリ」などの劇団が、軍人や住民の前で劇を上演した。宣伝メッセージは劇の脚本に盛り込まれた。「日本とインドネシアは同志だ」、「アジア人のためのアジア」というメッセージがその例である。日本軍政の宣伝活動に協力するために、インドネシアの演劇家は考え方や行動を変えざるをえない場合があった。また日本軍政による政策に対するインドネシアの演劇家の反応には、対照的な二つがあることが確認できた。日本軍政の命令を受け入れた演劇家と拒否した演劇家である。日本軍政は権力を持っているが、演劇家の態度と行動を完全に制御することはできなかった。日本軍政下、演劇が戦争の宣伝媒体として利用されたといえるが、一方でインドネシアの演劇文化の活性化を促し、急速な発展を遂げる契機にもなった側面もある。日本軍の意に沿うことを拒否した芸術家は、演劇を上演することが禁じられ、憲兵隊に逮捕されることもあった。

以上の結果から、日本軍政はインドネシアの演劇の芸術家を完全に支配することができなかったため、プロパガンダ演劇は十分に成功したとはいえなかったと結論付けることができる。

キーワード：日本占領、宣伝、演劇、インドネシア